

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

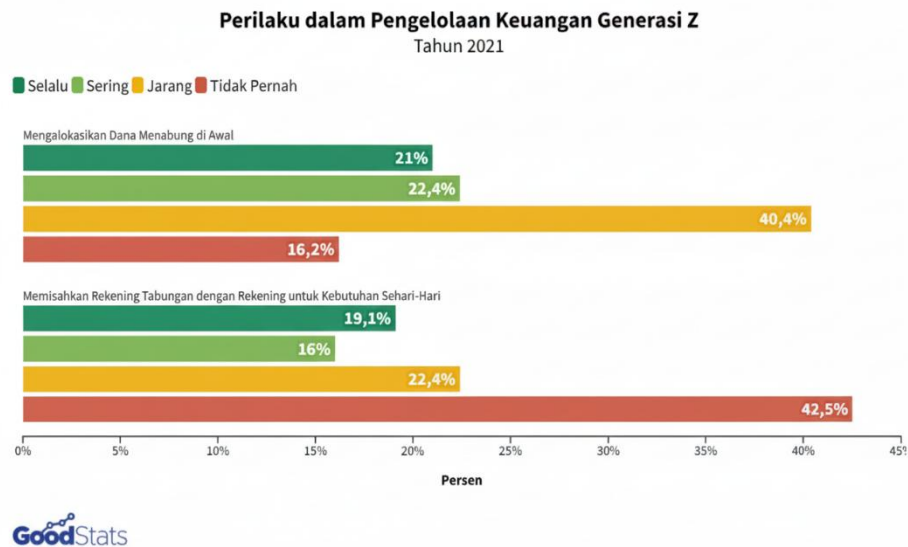
Manajemen keuangan pribadi merupakan kemampuan individu dalam merencanakan, mengelola, dan mengendalikan penggunaan keuangan secara efektif untuk memenuhi kebutuhan saat ini maupun masa depan. Kemampuan ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas aktivitas ekonomi dan gaya hidup masyarakat modern, termasuk di kalangan generasi muda. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023), rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan pribadi dapat menyebabkan perilaku konsumsi yang tidak terkontrol, kesulitan dalam mengatur prioritas keuangan, serta rendahnya kesiapan finansial individu di masa mendatang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen keuangan pribadi bukan hanya menjadi kebutuhan orang dewasa, tetapi juga perlu diperhatikan sejak usia sekolah agar terbentuk kebiasaan finansial yang bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keuangan. Inovasi layanan *Financial Technology (FinTech)* memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan secara cepat, aman, dan efisien melalui aplikasi digital. Bank Indonesia (2022) mendefinisikan *FinTech* sebagai inovasi teknologi yang menghasilkan model bisnis, proses, dan produk baru dalam sektor keuangan sehingga mendorong peningkatan akses dan kualitas layanan keuangan. Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2023) menegaskan bahwa *FinTech* berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan melalui layanan seperti dompet digital, pembayaran elektronik, dan transfer dana berbasis aplikasi. Fenomena pemanfaatan *FinTech* ini kini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, tetapi juga merambah ke kalangan pelajar sekolah menengah atas.

Penggunaan *FinTech* dalam aktivitas harian pelajar umumnya mencakup pembayaran menggunakan dompet digital (*e-wallet*) seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay, serta layanan QRIS. Menurut Rustan (2025), layanan *FinTech*

memberikan kemudahan transaksi, mulai dari pembayaran, transfer, hingga pengelolaan uang secara digital tanpa harus menggunakan uang tunai. Namun, kemudahan ini memiliki dua sisi. Katadata Insight Center (2024) melaporkan bahwa lebih dari 80% Gen Z di Indonesia menggunakan layanan *FinTech*, dengan dominasi transaksi pada makanan dan minuman, transportasi daring, serta belanja online. Temuan serupa oleh Jakpat (2021) menunjukkan bahwa 75% pengeluaran bulanan Gen Z terserap pada kebutuhan konsumtif. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *FinTech* dapat membantu efektivitas transaksi keuangan, tetapi juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif apabila tidak disertai literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik.

Generasi Z, yang saat ini berada pada usia remaja, dikenal sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital. Berdasarkan survei Katadata Insight Center (2024), lebih dari 80% Gen Z di Indonesia telah menggunakan layanan *FinTech*, seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay. Penggunaan tertinggi terjadi pada transaksi makanan dan minuman (74%), transportasi online (63%), dan belanja daring (58%). Namun, kemudahan transaksi ini justru mendorong terjadinya peningkatan perilaku konsumtif di kalangan remaja. Survei Jakpat (2021) juga menyebutkan bahwa sekitar 75% pengeluaran bulanan Gen Z terserap untuk kebutuhan konsumtif, seperti hiburan, gaya hidup digital, dan makanan cepat saji. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses *FinTech* yang semakin luas tidak hanya memudahkan aktivitas keuangan, tetapi juga berpotensi mengubah pola perilaku konsumsi remaja secara signifikan. Pola ini tampak jelas pada kecenderungan peningkatan frekuensi transaksi digital yang dilakukan tanpa perencanaan keuangan yang matang. Untuk memberikan gambaran lebih konkret mengenai tren penggunaan *FinTech* di kalangan remaja, berikut ditampilkan visualisasi data pada Gambar berikut.



Gambar 1. Data Pengelolaan Keuangan Gen-Z

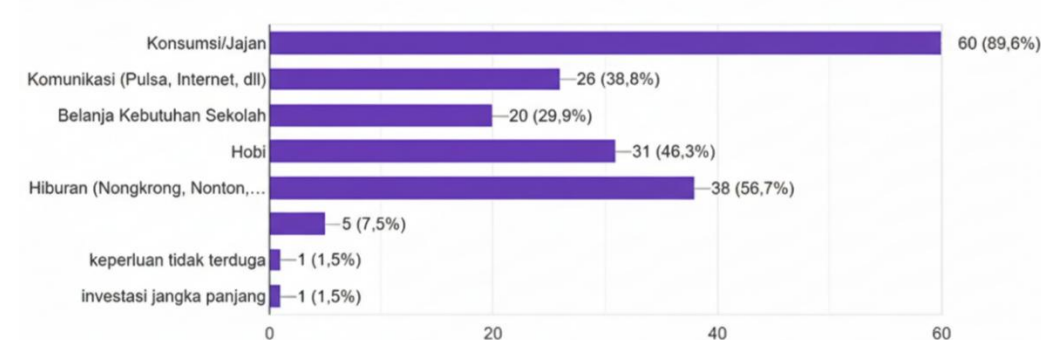
Sumber: GoodStats & Jakpat Survey, 2021

Gambar tersebut mengilustrasikan bahwa tingkat penggunaan layanan *FinTech* di kalangan Generasi Z tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Meskipun akses terhadap teknologi keuangan digital semakin tinggi, sebagian remaja menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan pengelolaan keuangan, terutama pada aspek perencanaan dan pengendalian pengeluaran, khususnya dalam aspek perencanaan anggaran, pencatatan transaksi, pengendalian pengeluaran, dan kebiasaan menabung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemanfaatan *FinTech* lebih dominan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif daripada mendukung praktik keuangan yang sehat. Dengan demikian, data pada Gambar 1 menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan penguatan perilaku finansial yang bertanggung jawab agar penggunaan *FinTech* dapat berfungsi sebagai alat pendukung pengelolaan keuangan pribadi secara lebih bijaksana dan berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi personal, kemudahan akses *FinTech* dapat berdampak positif bila digunakan secara bijak. Sebagai contoh, Pengaruh *Financial Technology* dan Literasi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan pada Generasi Z oleh Andiani & Maria (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *FinTech* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan pribadi di kalangan Gen Z

melalui literasi keuangan. Namun, penelitian lain menunjukkan sisi negatifnya. Misalnya, Pengaruh Penggunaan Dompot Digital (E-Wallet) Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya oleh Putri et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan dompet digital justru memperkuat perilaku konsumtif karena transaksi yang cepat dan seringkali tidak direncanakan secara matang.

Fenomena tersebut diperkuat oleh Pengaruh Literasi Keuangan, *Fintech* Payment Dan Perilaku Konsumtif Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pribadi Generasi Z Di Jawa Barat oleh Citra & Komara (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar Gen Z memiliki penggunaan layanan pembayaran *FinTech* yang tinggi dan perilaku konsumtif yang cukup dominan, sehingga kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital tidak selalu diimbangi dengan literasi keuangan dan kesadaran pengelolaan keuangan pribadi yang baik. Kondisi tersebut dapat tercermin dari pola pengeluaran siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Jenis Pengeluaran Siswa

Sumber: Data pra-penelitian (2025)

Berdasarkan hasil riset awal yang dilakukan melalui survei terhadap 67 siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya, diperoleh gambaran mengenai jenis pengeluaran siswa sebagai berikut: sebagian besar siswa memiliki pengeluaran dominan untuk konsumsi atau jajan sebesar 89,6%, diikuti oleh pengeluaran untuk hiburan seperti nongkrong dan menonton sebesar 56,7%, serta untuk hobi sebesar 46,3%. Selanjutnya, pengeluaran untuk komunikasi (pulsa, internet, dan lain-lain)

mencapai 38,8%, dan belanja kebutuhan sekolah sebesar 29,9%. Hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan uangnya untuk keperluan tidak terduga (1,5%) maupun investasi jangka panjang (1,5%).

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki pola pengeluaran yang cenderung bersifat konsumtif, di mana sebagian besar uang saku digunakan untuk kebutuhan non-primer seperti jajan, hiburan, dan hobi. Sementara itu, pengeluaran yang bersifat produktif, seperti investasi atau tabungan jangka panjang, masih sangat rendah. Pola pengeluaran tersebut menggambarkan bahwa kesadaran siswa dalam mengelola keuangan pribadi menunjukkan adanya kecenderungan yang belum sepenuhnya terarah, terutama dalam pengendalian pengeluaran dan penentuan prioritas keuangan, serta menunjukkan adanya kecenderungan gaya hidup konsumtif di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya.

Perilaku keuangan merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan individu dalam mengatur pendapatan, pengeluaran, serta pemanfaatan instrumen keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Pada pelajar SMA, perilaku keuangan ini dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* dan gaya hidup konsumtif. Kemudahan akses *FinTech* dapat meningkatkan efisiensi transaksi dan mempermudah pengelolaan keuangan, namun juga berpotensi mendorong pengeluaran berlebihan apabila tidak disertai dengan perilaku pengendalian keuangan yang baik. Sementara itu, gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh tren digital, promosi, dan tekanan teman sebaya dapat membentuk pola perilaku konsumsi yang tidak didasarkan pada kebutuhan. Kondisi tersebut sejalan dengan *Theory of Financial Behavior* (Xiao, 2008) yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti kebiasaan dan gaya hidup, serta faktor eksternal, seperti kemudahan akses terhadap sistem dan layanan keuangan. Dengan demikian, pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif dipandang sebagai faktor-faktor

yang membentuk perilaku keuangan siswa dan berimplikasi langsung terhadap efektivitas manajemen keuangan pribadi pelajar.

Dalam konteks manajemen keuangan pribadi, studi yang dilakukan oleh Pertiwi et al., (2024) juga menekankan bahwa penggunaan *FinTech* dapat menurunkan kemampuan individu dalam mengendalikan pengeluaran, terutama ketika gaya hidup konsumtif cukup dominan. Dengan demikian, teori perilaku keuangan pada penelitian ini menekankan bahwa keterjangkauan layanan *FinTech* serta pola hidup konsumtif menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan, seperti kebiasaan menabung, pencatatan transaksi, dan penyusunan anggaran.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki keterkaitan dengan perilaku keuangan individu. Penelitian oleh Lestari (2022) menemukan bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap pola pengeluaran sehari-hari. Pratama dan Sari (2023) juga menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi. Selain itu, Rahmawati (2024) menemukan bahwa tingginya intensitas pengeluaran yang dipengaruhi gaya hidup konsumtif dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengelola keuangan.

Di sisi lain, pemanfaatan *Financial Technology* juga memiliki peran dalam membentuk perilaku keuangan. Nugraha dan Putri (2025) menyatakan bahwa perkembangan teknologi keuangan mendorong perubahan perilaku keuangan generasi muda. Kurniawan (2020) juga menemukan bahwa kemudahan teknologi digital dapat memengaruhi pola transaksi dan pengelolaan keuangan individu. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Technology* dan gaya hidup konsumtif merupakan dua faktor yang memiliki keterkaitan dalam memengaruhi manajemen keuangan pribadi.

Dalam konteks ekonomi personal, kemudahan akses layanan keuangan digital (*FinTech*) dapat berdampak positif bila digunakan secara bijak. Sebagai contoh, penelitian oleh Pengaruh literasi keuangan dan penggunaan E-Wallet terhadap *financial behavior* mahasiswa di Kota Tasikmalaya (Wafa, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan secara signifikan memengaruhi perilaku keuangan

mahasiswa, meskipun penggunaan dompet digital tidak menunjukkan pengaruh tunggal yang signifikan terhadap perilaku tersebut. Namun, sisi negatif juga muncul. Dalam penelitian *Consumer Behavior* Generasi Z: Aspek E-wallet dan *Financial literacy* (Hariyani & Prasetyo, 2024) ditemukan bahwa penggunaan dompet elektronik oleh generasi Z cenderung dikaitkan dengan perilaku konsumtif, karena kemudahan transaksi dan budaya gaya hidup yang lebih hedonis.

Kondisi ini sangat relevan dengan realitas pelajar SMA saat ini yang sebagian besar terbiasa menggunakan layanan keuangan digital, namun belum memiliki kemampuan manajemen keuangan yang memadai. Penggunaan *FinTech* tanpa pengendalian diri dan literasi yang memadai dapat memperkuat gaya hidup konsumtif, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kemampuan siswa dalam mengatur keuangan pribadi mereka. Oleh karena itu, sangat penting melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif berdampak terhadap manajemen keuangan pribadi siswa, khususnya di lingkungan sekolah menengah atas.

Dengan mengintegrasikan pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* dan gaya hidup konsumtif sebagai faktor yang berpotensi memengaruhi manajemen keuangan pribadi siswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami perilaku keuangan generasi muda di era digital. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berimplikasi terhadap kemampuan siswa dalam mengelola keuangan pribadi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literasi keuangan di kalangan pelajar. Maka, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti “PENGARUH *FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)*, DAN GAYA HIDUP KONSUMTIF TERHADAP MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI SISWA (Survei Pada Siswa di SMA Negeri 3 Tasikmalaya).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh pemanfaatan *FinTech* terhadap manajemen keuangan pribadi siswa?
- 2) Bagaimana pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi siswa?
- 3) Bagaimana pengaruh simultan pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian ini untuk:

- 1) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pemanfaatan *FinTech* terhadap manajemen keuangan pribadi siswa.
- 2) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi siswa.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh simultan antara pemanfaatan *FinTech* dan gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang pendidikan ekonomi dan perilaku keuangan remaja, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pemanfaatan *Financial Technology (FinTech)* dan gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan pribadi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat dan memperluas penerapan *Theory of Financial Behavior*, yang menjelaskan bahwa perilaku keuangan individu terbentuk melalui interaksi antara faktor internal, seperti kebiasaan dan

gaya hidup, serta faktor eksternal, seperti kemudahan akses terhadap sistem dan layanan keuangan dalam kehidupan sehari-hari (Hilgert et al. 2002; Xiao, 2008).

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan atau program literasi keuangan digital bagi peserta didik, agar siswa mampu memanfaatkan *FinTech* secara bijak dan bertanggung jawab.

b. Bagi Guru dan Konselor Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam memberikan bimbingan keuangan dan pengendalian gaya hidup konsumtif, terutama pada siswa yang cenderung kesulitan mengatur uang saku.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya manajemen keuangan pribadi, serta mendorong mereka untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang saku.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan landasan untuk penelitian lanjutan di bidang perilaku keuangan remaja dan dampak teknologi digital terhadap literasi finansial.